

HUBUNGAN KAUSALITAS INVESTASI, EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI MALUKU

Robby Djefry Lakatua

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract: *This study aims to determine the causal relationship of investment and economic growth in the Moluccan. Data analysis method used is the Root Test Unit (Unit Root Test), one form of testing is by using Augmented Dickey-Fuller Test (ADF), Cointegration Test (Cointegration Test), Causality Test (Granger Causality Test). The results showed that there is a causal relationship of investment and exports in the economy of Moluccan. Investment in the economy became driver of economic growth and there is a causality relationship between investment and economic growth, especially on the lag 3. Economic growth affects exports, while exports did not affect the growth of the economy, or in other words the Moluccan economy occurs internally generated export hypothesis.*

Keywords: *investment, exports, economic growth*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1995, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai angka yang tertinggi, yakni sebesar 8,22%. Kenaikan ini sebagian besar didorong oleh kenaikan konsumsi dan sebagai dampak dari adanya boom investasi yang terjadi pada tahun 1995, dengan nilai investasi sebesar 39.914,7 juta US Dolar. Krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, yang berlanjut menjadi krisis multidimensi, membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 1998, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup tajam, yaitu sebesar minus 13,12%. Kemudian, pada tahun-tahun berikutnya, perekonomian nasional Indonesia mengalami pemulihan (*recovery*), meskipun jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya yang mengalami krisis serupa, proses pemulihan ekonomi di Indonesia relatif lebih lambat.

Dilihat dari sisi penggunaannya, sebagian besar pertumbuhan ekonomi Indonesia berasal dari konsumsi. Data tahun 1994-2004 menunjukkan bahwa konsumsi memberikan kontribusi lebih dari separuh PDB. Pada tahun 1994, kontribusi sektor ini terhadap PDB bahkan mencapai 69,07%, jauh melampaui sektor ekspor yang hanya memberikan kontribusi 27,35%. Kontribusi sektor ini semakin meningkat sampai dengan tahun 1999 hingga mencapai 79,02 pada tahun 2002. Sebagian besar konsumsi

disumbangkan oleh sub sektor konsumsi rumah tangga yang mencapai 58,67% pada tahun 1994 dan bahkan mencapai 71,72% pada tahun 2001.

Memasuki tahun 2000, perekonomian Indonesia diwarnai oleh nuansa optimisme yang cukup tinggi. Hal ini antara lain ditandai dengan menguatnya nilai tukar rupiah sejalan dengan penurunan inflasi dan tingkat suku bunga pada sektor riil. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000 sebesar 4,86% lebih tinggi dari prakiraan awal tahun oleh Bank Indonesia sebesar 3,0% sampai dengan 4,0%.

Tabel 1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2001 – 2008

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2001	3.8	2005	5.7
2002	4.4	2006	5.5
2003	4.7	2007	6.3
2004	5.0	2008	6.0

Sumber: World Bank data and staff estimates. ast Asia is the sum of Developing East Asia and the New Industrialized Economies,2009

Perekonomian Indonesia menunjukkan kinerja yang membaik dan lebih stabil selama 2003 sebagaimana yang tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Walaupun demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih belum memadai untuk menyerap tambahan angkatan kerja sehingga jumlah pengangguran masih mengalami kenaikan. Aktivitas perdagangan dunia yang masih lesu mengakibatkan pertumbuhan volume ekspor Indonesia, khususnya komoditas nonmigas, relatif rendah. Dalam situasi demikian, kinerja ekspor secara nominal sangat terbantu oleh meningkatnya harga komoditas migas dan nonmigasdi pasar internasional sehingga secara keseluruhan nilai ekspor pada 2003 masih mengalami kenaikan yang signifikan dan menjadi penopang utama terjadinya surplustransaksi berjalan selama 2003. (Laporan BI, 2003).

Tabel 2
PMA di Indonesia yang Telah Disetujui Pemerintah Berdasarkan Pulau,
Tahun 2002 – 2008

Nilai Investasi (\$ US Juta)						
Tahun	Jawa	Sumatera	Kalimantan	Sulawesi	Bali & Nusa Tenggara	Maluku & Papua
2002	4,925.30	2094.7	2238.2	420.6	211.3	367.9
2003	7923,6	3101.6	1047.4	425.2	1637.4	225.0
2004	8,179.40	1161.1	168.9	369.8	435.4	110.9
2005	10,632.40	1355.8	1005.4	310.6	250.7	24.5
2006	5,898.20	4393.1	2381.9	284.9	148.6	190.9
2007	11,879.60	8538.9	4865.7	310.3	587.6	253.6
2008*	15,690.56	10,348.3	6564.3	358.7	1578.5	37.9

2008* (Januari sampai dengan Agustus)

Sumber : BKPMN (Badan Kordinasi Penanaman Modal Nasional),2008

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran keadaan perekonomian dari suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya jumlah barang dan jasa (output) yang dihasilkan oleh suatu daerah, dalam hal ini Propinsi Maluku. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara/daerah, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa barang modal (Sukirno, 2006).

Untuk melihat fluktuasi ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tergambar dari kenaikan pendapatan perkapita dan lajunya dengan menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk ukuran suatu negara atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat wilayah (regional). Untuk melihat pendapatan regional, terdapat berbagai konsep yang dapat digunakan, antara lain:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Pasar.
2. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas Dasar Harga Pasar.
3. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas Dasar Biaya Faktor.
4. Pendapatan Regional.
5. Pendapatan Perorangan (*Personal Income*) dan Pendapatan Siap Dibelanjakan (*Disposable Income*).
6. Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan.
7. Pendapatan Per Kapita (Tarigan 2005:18).

Dalam hal ini Pendapatan Regional Maluku dijadikan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang diproyeksikan melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penilaiannya adalah yaitu apabila pertumbuhan tingkat PDRB menunjukkan kenaikan maka terjadi pertumbuhan ekonomi yang positif, sebaliknya apabila menunjukkan penurunan maka terjadi pertumbuhan ekonomi yang negatif. Berikut ini dapat dilihat besarnya PDRB di Maluku menurut penggunaannya dalam triliun rupiah selama periode waktu 2002-2011.

Tabel 3
PDRB Maluku Menurut Penggunaan Tahun 2002-2011
Menurut Jenis Penggunaannya

Jenis Pengeluaran	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Konsumsi Rmh Tangga	703685	2230154	2278037	2335214	2423939	261001	2752464	2912806	3037309	3288349
Konsumsi Pemerintah	322183	713081	737255	770726	808709	878463	884285	950967	1108807	1132971
PMTB	35732	100653	107249	113502	121720	137341	154345	164898	191520	219327
Perubahan Stok	30663	3638	33234	84099	151001	68025	74546	47187	67874	22421
Ekspor	305509	398025	414410	429748	458986	501452	526328	539918	602577	633526
Impor	108429	532933	527442	535229	588868	630580	677669	699171	74676	850669

									0	
PDRB	1314720	2970466	3101996	3259244	3440114	363347	3787271	3993139	4251356	4509169

Sumber : Badan Pusat Statistik Maluku.

Data pada table 3 di atas memberikan gambaran kalau selama periode 2002 – 2011 perekonomian Maluku mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Maluku sudah menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Kondisi itu dapat tercapai karena adanya serangkaian kebijakan dari pemerintah daerah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi setelah beberapa tahun yang lalu mengalami keterpurukan.

Sejak tahun 2003 pemerintah mencanangkan apa yang disebut sebagai tahun investasi. Pemerintah daerah merumuskan berbagai program pembangunan untuk menarik investor ke Maluku, baik dalam bentuk PMDN ataupun PMA. Walaupun memang hasilnya belum memenuhi harapan tetapi, dengan program itu sejak tahun 2003 sampai dengan 2009 beberapa proyek investasi sudah disetujui rencana investasinya. Akan tetapi sejak tahun 2006 tidak proyek investasi PMDN yang terealisasi dan 2010 tidak ada penambahan investasi PMA. Realisasi investasi berupa PMA dan PMDN di Maluku terlihat pada table 4 di bawah ini.

Tabel 4
Realisasi Investasi PMDN dan PMA di Maluku

Tahun	PMA (000, US\$)	PMDN (Rp. Jutaan)	Tahun	PMA (000, US\$)	PMDN (Rp. Jutaan)
1990	600	16,674.75	2006	250,000.00	0
1995	20,280.00	592,431.82	2007	71,254.56	0
1996	3,396.00	144,938.56	2008	6,397.00	0
1997	8,292.00	771,567.69	2009	912.5	0
2001	45	5000	2010	0	0
2002	0	15,125.00	2011	0	0
2003	1,134.55	5,000.00	2012	0	0
2004	212,377.00	1,008,003.23	2013	0	0
2005	41,526.14	216,148.13	Jumlah	616,214.75	2,774,889.18

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Maluku.

Tabel 4 tersebut memperlihatkan kalau realisasi investasi di Maluku mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Berfluktuasi investasi di Maluku pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tanah (*land*), faktor modal (*capital*), faktor tenaga kerja (*labor*), dan teknologi. Selain dari beberapa faktor yang telah disebut di atas terdapat faktor lain yang langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah adalah ekspor. Ekspor adalah proses

transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor akan secara langsung memberi kenaikan penerimaan dalam pendapatan suatu negara atau daerah. Terjadinya kenaikan penerimaan pendapatan suatu negara atau daerah akan mengakibatkan terjadinya kenaikan tingkat PDRB. Dengan kata lain ekspor akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Peranan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu negara atau daerah selalu menarik untuk diteliti secara teori maupun empirik. Selama beberapa dekade terakhir sudah banyak studi empirik yang telah dilakukan untuk meneliti berapa besar peranan ekspor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara/daerah atau hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor (pertumbuhan ekspor) akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekspor yang bagus akan menghasilkan devisa bagi suatu daerah dan selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan di daerah tersebut. Karena secara teoritis (hipotesis) dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang positif antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi, serta peningkatan pendapatan masyarakat kesempatan kerja, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dipihak lainnya.

Proporsi ekspor dalam PDRB Maluku berdasarkan penggunaannya adalah sekitar 13% - 15% pertahun. Jumlah ini lebih besar dari proporsi pembentukan modal regional bruto. Gambaran data ini dapat memberikan indikasi jika Propinsi Maluku sudah memasuki tahapan promosi ekspor. Selain ekspor, aliran ekonomi Klasik lebih menekankan pada penyediaan tenaga kerja, stok modal, dan perubahan teknologi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Pendekatan Keynesian ini menempatkan isu sentral pada ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Saat ini banyak ekonom tertarik kembali melakukan studi tentang pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia. (Sutawijaya dan Zulfahmi 2010). Ekspor dan investasi memegang peran penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto. Investasi atau penanaman modal adalah pembelian barang modal dan pelengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang di butuhkan dalam perekonomian.

TINJAUAN PUSTAKA

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pada umumnya pengertian pertumbuhan ekonomi mengacu kepada, proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan memiliki tiga dimensi pokok yaitu, *proses* yaitu gambaran perekonomian yang dinamis dengan melihat perubahan perekonomian dari waktu ke waktu. Selanjutnya *output per kapita*, yang dilihat dari sisi

output total dibagi dengan jumlah penduduk. Dan perspektif *waktu jangka panjang*, yaitu melihat pertumbuhan ekonomi dalam kecenderungan waktu yang sangat panjang (Meier, dan Baldwin, 1972, Boediono, 1982, Joyohadikusumo, 1994, Kuznet dalam Jhingan 1994, 2000).

Perkembangan teori pertumbuhan ekonomi sebenarnya telah dimulai oleh Smith (1776) yang dibangun di atas landasan filsafat kapitalisme. Jika digali secara teoritik, maka pandangannya dapat dibedakan dalam beberapa pokok pikiran utama. *Pertamalaissez faire laissez passer* yaitu kebebasan dalam bidang ekonomi yang memberi isyarat perlunya atau memberi peranan yang minimum kepada pemerintah. *Kedua*, mekanisme pasar yaitu keyakinan akan munculnya keseimbangan ekonomi jika perekonomian dibiarkan bekerja sesuai dengan kekuatan penawaran dan permintaan, karena akan dituntun oleh *the invisible hands*. *Ketiga*, *full employment*, yaitu kepercayaan akan terjadinya tingkat pekerjaan penuh, artinya tidak ada pengangguran, walaupun ada maka sifatnya hanya sementara. *Keempat*, *harmony of interest*, yaitu kepercayaan akan adanya pemenuhan kepentingan masyarakat jika ada pemenuhan kepentingan individu. *Kelima*, kepercayaan akan *supply creates its own demand*, yaitu keadaan di mana tidak adanya over produksi karena semua terserap di pasar.

Teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang selama ini didominasi oleh pemikiran ekonomi Neo Klasik yang hanya menekankan pada aspek ekonomi saja dan menganggap aspek non ekonomi sebagai *ceteris paribus*. Penelitian tentang pembangunan ekonomi diberbagai negara khususnya pada negara-negara yang sedang berkembang telah membuka cakrawala berfikir yang baru yaitu tertariknya ahli ekonomi untuk menelusuri faktor-faktor non ekonomi yang dianggap tidak hanya sebagai suatu konstanta, tetapi sebagai variabel dinamis yang berperan dalam pembangunan ekonomi.

Hoselitz dalam Budiman (2000) justru menekankan pada aspek non ekonomi yang disebutkan sebagai faktor kondisi lingkungan yang harus dicari pada perubahan kelembagaan, hukum, pendidikan, keluarga dan motivasi. Pandangan lain muncul dari Weber (1906) yang mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya sekitarnya khususnya nilai-nilai agama. Dalam bukunya yang terkenal Weber (1906) menemukan bahwa yang menyebabkan munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat adalah adanya faktor agama yaitu kepercayaan pada keberhasilan diakhirat karena keberhasilan yang diperoleh di dunia yang disebutkan sebagai etika protestan.

Dari situlah sehingga muncul perkembangan pemikiran tentang teori-teori pembangunan ekonomi termasuk pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2000) terdapat empat aliran pemikiran yang berkembang yaitu model pertumbuhan bertahap linear, teori dan pola perubahan struktur, revolusi ketergantungan internasional dan kontra revolusi pasar bebas neoklasik. Dewasa ini, muncul pendekatan baru yaitu teori pertumbuhan endogen.

Pengaruh Modal (investasi) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Semua teori pertumbuhan ekonomi memberikan arti penting kepada akumulasi kapital. Dalam pandangan Smith (1776), akumulasi kapital memegang peranan utama

dalam menentukan pertumbuhan output. Akumulasi kapital memiliki pengaruh langsung terhadap output karena terjadinya peningkatan kapasitas produksi, sedangkan pengaruh yang tidak langsung melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dengan adanya pembagian kerja dan spesialisasi (Arsjad, 1999). Ada dua faktor penunjang dibalik proses akumulasi kapital bagi terciptanya pertumbuhan output yaitu makin meluasnya pasar dan tingkat keuntungan di atas tingkat keuntungan normal. Potensi pasar bisa dicapai secara maksimal jika masyarakat diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan pertukaran dan kegiatan ekonomi dan pertumbuhan pasar harus sejalan dengan pertumbuhan modal supaya tingkat keuntungan tidak merosot.

Sementara itu, model Harrod-Domar (Lee, 1963) bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang mantap atau *steady growth* dalam jangka panjang, dengan mengasumsikan bahwa: 1) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, 2) tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional 3) rasio modal-output (*kapital output ratio*) tetap dan 4) perekonomian terdiri dari dua sektor. Akumulasi kapital meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output potensial. Namun hal ini tergantung kepada kecukupan permintaan.

Teori investasi sebenarnya sudah dikembangkan oleh Keynes yang dikenal dengan teori permintaan investasi. Teori ini didasarkan pada konsep efisiensi marginal kapital (*marginal efficiency of capital* atau MEC) yaitu tingkat perolehan bersih yang diharapkan (*expected net rate of return*) atas pengeluaran kapital tambahan. Tepatnya MEC adalah tingkat diskonto (*discount rate*) yang menyamakan aliran perolehan yang diharapkan di masa yang akan datang dengan biaya sekarang dari kapital tambahan. Selain teori dari Keynes, dikenal pula teori akselerator yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antara permintaan akan barang modal (*capital goods*) dan permintaan akan produk akhir (*final goods*) di mana permintaan akan barang modal dilihat sebagai permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan akan barang atau produk akhir.

Dalam bentuknya yang paling sederhana, teori ini memulai dengan mengasumsikan adanya *capital output ratio* (COR) yang tertentu yang ditentukan oleh kondisi teknis produksi. Dalam beberapa tahun belakangan ini telah dikembangkan ke dalam versi yang fleksibel yang membedakan stok kapital menjadi *actual capital stock* dan *desired capital stock*.

Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Teori Smith (1776) tentang keuntungan mutlak dapat disebutkan sebagai teori murni perdagangan internasional yang menjadi dasar teori perdagangan modern. Smith (1776) mengatakan bahwa sebuah negara dapat melakukan perdagangan jika memiliki keunggulan mutlak dalam biaya produksi suatu barang. Oleh karena itu, negara itu perlu melakukan spesialisasi dalam produksi barang tersebut. Atau dengan kata lain suatu negara akan mengekspor suatu jenis barang jika negara tersebut dapat membuatnya lebih efisien atau murah dibandingkan dengan negara lain. Akan tetapi, dewasa ini tidak dapat dipastikan apakah suatu negara memiliki keunggulan mutlak atau tidak. Suatu negara dapat memproduksi berbagai jenis barang secara efisien yang berarti bahwa

semua barang akan diekspor oleh negara tersebut. Keterbatasan inilah yang diperbaharui oleh Ricardo (1821) dan Mill (1844) yang menekankan kepada keunggulan komparatif dengan menyatakan walaupun memiliki keunggulan mutlak tidak berarti semua barang akan diekspor negara yang bersangkutan akan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dan mengimpor barang lainnya.

Ada dua alasan utama dampak perdagangan terhadap distribusi pendapatan yaitu sumber daya tidak dapat berpindah cepat atau dengan biaya yang murah dari industri yang satu ke industri yang lain dan industri berbeda dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Pergeseran dalam keragaman barang yang diproduksi oleh suatu negara biasanya akan mengurangi permintaan terhadap sejumlah faktor produksi dan meningkatkan permintaan faktor produksi lainnya. (Krugman dan Obstfeld, 2003).

Teori-teori tersebut menjadi landasan lahirnya sebuah kebijakan ekonomi baru yang dikenal dengan *Export-led Growth Hypothesis* (ELGH). Inti dari *export-led growth hypothesis* adalah bahwa determinan utama dari pertumbuhan ekonomi adalah ekspor, atau dengan kata lain ekspor menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ekonomi makro (*macroeconomic theory*), hubungan antara ekspor dengan pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. Sedangkan dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Taban dan Aktar (2008) melihat dari sisi *demand side* dengan mengatakan bahwa pasar ekspor tidak membatasi dan menghambat pertumbuhan permintaan aggregate. Jadi ekspor sebagai komponen permintaan aggregate dapat menjadi katalisator pertumbuhan pendapatan, mendorong mengalirnya modal dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang; ekspor juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli, karena produsen dalam negeri dituntut untuk lebih efisien sehingga dapat bersaing dengan produsen lain di luar negeri.

METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di Propinsi Maluku yang merupakan salah satu daerah propinsi yang sedang giatnya melakukan pembangunan termasuk pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yang dipublikasikan oleh lembaga pemerintah. Data sekunder meliputi berbagai data sosial ekonomi terutama data PDRB, investasi (Pembentukan Modal) serta Ekspor.

Model Analisis Data

Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Salah satu bentuk pengujiannya adalah dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF). Uji stasioneritas ini didasarkan atas hipotesis nol

variabel stokastik memiliki *unit root*. Dengan menggunakan model uji ADF test, hipotesis nol dan dasar pengambilan keputusan lainnya yang digunakan dalam uji ini didasarkan pada nilai kritis MacKinnon sebagai pengganti uji-t. Selanjutnya nisbah t tersebut dibandingkan dengan nilai kritis statistik pada t tabel ADF untuk mengetahui ada atau tidaknya akar-akar unit. Jika hipotesa diterima berarti variabel tersebut tidak stasioner, maka perlu dilakukan uji derajat integrasi. Uji derajat integrasi dimaksudkan untuk melihat pada derajat atau order diferensi ke berapa data yang diamati akan stasioner.

Adapun formula dari uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum \beta_t \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (1)$$

Dimana Δ adalah perbedaan atau differensi. Pengujian dilakukan dengan hipotesis null = 0 untuk ADF. Prosedur untuk mengetahui data stasioner atau tidak, dengan cara membandingkan antara nilai tstatistik ADF yang diperoleh dengan nilai kritis distribusi MacKinnon (Wahyu, 2009).

Uji Kointegrasi (Cointegration Test)

Setelah diketahui bahwa baik data investasi, ekspor dan PDB di Maluku keduanya stasioner, maka selanjutnya akan diuji kointegrasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara tiga variabel tersebut. Berbagai studi terhadap data runtut waktu biasanya, menghasilkan data yang tidak stasioner pada level data sehingga perlu diturunkan (*differenced*) satu kali atau lebih sampai data runtut waktu tersebut stasioner sehingga dapat dikatakan kalau data runtut waktu itu terintegrasi pada orde tertentu.

Salah satu bentuk pengujian yang sederhana adalah dengan menggunakan tabel silang untuk mengetahui rata-rata perbedaan pertama untuk semua variabel dengan persamaan sebagai berikut:

$$\overline{dP} = \sum \frac{dP}{N} \dots\dots\dots (2)$$

Di mana $\overline{dP}$ adalah rata-rata perbedaan pertama, sedangkan variabel pengamatan adalah N dan dP adalah $P_t - P_{t-1}$. Apabila rata-rata perbedaan pertama variabel yang diestimasi memiliki tanda yang sama, maka dianggap datanya stasioner dan pengujian selanjutnya dapat dilakukan.

Hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara investasi, ekspor dan PDB dapat juga diuji dengan menggunakan *Johansen test* dengan melihat banyaknya vektor kointegrasi dengan menggunakan *Trace statistic*.

Model dalam penelitian ini adalah:

$$PDRB_t = \alpha + \beta X_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3)$$

$$X_t = \alpha + \beta PDRB_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (4)$$

$$INV_t = \alpha + \beta PDRB_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (5)$$

$$PDRB_t = \alpha + \beta INV_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (6)$$

$$INV_t = \alpha + \beta X_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (7)$$

$$X_t = \alpha + \beta INV_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (8)$$

Di mana

PDRB adalah output daerah
 X adalah ekspor
 INV adalah investasi
 ε faktor residual yang akan diuji stasionernya.

Uji Kausalitas (*Granger Causality Test*)

Realitas ekonomi menunjukkan kalau dalam suatu hubungan variable sering muncul hubungan yang bersifat kausalitas dua arah (*bidirectional causality*). Jika ada dua variabel Y dan X misalnya, maka ada kemungkinan apakah Y menyebabkan X atau X menyebabkan Y. Uji kausalitas adalah suatu uji yang dapat memberikan indikasi jika suatu variable mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah. Ada dua bentuk pengujian kausalitas yang telah dikembangkan yaitu oleh Granger (1969) dan Sims (1992). Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model Granger dengan model:

$$PDRB_t = \alpha PDRB_{t-1} + \beta X_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (9)$$

$$X_t = \alpha X_{t-1} + \beta PDRB_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (10)$$

$$INV_t = \alpha INV_{t-1} + \beta INV_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (11)$$

$$PDRB_t = \alpha PDRB_{t-1} + \beta INV_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (12)$$

$$X_t = \alpha X_{t-1} + \beta INV_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (13)$$

$$INV_t = \alpha INV_{t-1} + \beta X_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (14)$$

Di mana

PDRB adalah output daerah

X adalah ekspor

INV adalah investasi

ε faktor residual yang akan diuji stasionernya.

Model tersebut memperlihatkan kalau variable terikat dipengaruhi oleh variable terikat itu sendiri pada lag sebelumnya dan variable bebas pada lag sebelumnya pula. Dalam uji Granger, maka yang perlu diingat adalah berapa lag yang harus digunakan? Menurut Nachrowi dan Usman (2006) Gunakan lag yang terkecil yaitu lag 1 yang berarti hanya menggunakan variable bebas (misalnya Y_{t-1} dan X_{t-1}). Hal ini dianjurkan karena pada umumnya pengaruh lag yang berdekatan lebih tinggi dibandingkan dengan lag yang lebih jauh. Bila uji F memberikan hasil yang signifikan dapat diuji kembali dengan menggunakan lag 2. Proses tersebut dapat terus dilanjutkan hingga uji F menghasilkan nilai yang tidak signifikan. Perlu diingat kalau tidak selamanya lag yang berdekatan selalu memberikan uji F yang signifikan, karena ketika lag ditingkatkan memberikan hasil yang signifikan. Ini memberikan arti bahwa variable bebas berpengaruh pada variable terikat pada periode waktu ke depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elastisitas hubungan kausalitas masing-masing variabel, maka semua data terlebih dahulu ditransformasi ke dalam bentuk logaritmanatural (ln). Sehingga modelnya menjadi:

$$\ln PDRB_t = \alpha \ln PDRB_{t-1} + \beta \ln X_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (15)$$

$$\ln X_t = \alpha \ln X_{t-1} + \beta \ln PDRB_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (16)$$

$$\ln INV_t = \alpha \ln INV_{t-1} + \beta \ln INV_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (17)$$

$$\ln PDRB_t = \alpha \ln PDRB_{t-1} + \beta \ln INV_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (18)$$

$$\ln X_t = \alpha \ln X_{t-1} + \beta \ln INV_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (19)$$

$$\ln INV_t = \alpha \ln INV_{t-1} + \beta \ln X_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (20)$$

Di mana

lnPDRB adalah output daerah
 lnX adalah ekspor
 lnINV adalah investasi
 ϵ faktor residual yang akan diuji stasionernya.

HASIL

Sesuai dengan metodologi yang sudah dijelaskan pada metode yang digunakan, bahwa data runtut waktu yang dikumpulkan akan dilakukan sejumlah pengujian dan analisis untuk memperoleh model hasil penelitian yang baik. Pertama-tama dilakukan pengujian untuk mengetahui stasioner data dengan menggunakan pengujian akar unit (*Unit Root Test*). Kemudian dilanjutkan dengan pengujian kointegrasi dengan menggunakan *Johansen Test* untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian memiliki hubungan dinamis dalam jangka pendek dalam membentuk keseimbangan jangka panjang. Dan akhirnya dilakukan pengujian hubungan kausalitas dengan menggunakan *Granger Causality Test*. Hasil pengujian ini dapat memberikan gambaran apakah ketiga variabel penelitian memiliki hubungan kausalitas dua arah atau hanya memiliki hubungan satu arah.

Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Data yang dikumpulkan adalah data runtut waktu yang kemungkinan memiliki sejumlah permasalahan ekonometrika. Salah satunya adalah stationari. Data dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan variannya tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu atau sebagian ahli menyatakan rata-rata dan variannya konstan (Nachrowi dan Usman, 2006). Penelitian yang menggunakan data yang tidak stasioner dapat menghasilkan regresi spurious yaitu suatu bentuk regresi yang menggambarkan hubungan antar variabel secara statistik signifikan, tetapi dalam kenyataannya tidak seperti apa yang tergambar dari regresi tersebut sehingga dapat menghasilkan bias dari fenomena ekonomi yang sedang terjadi. Hasil perhitungan uji akar unit terlihat pada tabel 5.

Data variabel penelitian tidak ada stasioner pada tingkat level. atau mengandung akar unit. Kemudian dilanjutkan pada differen tingkat pertama. Hasilnya semua data yang tidak stasioner pada tingkat level sudah mencapai stasioner secara utuh atau tidak mengandung akar unit lagi. Tabel 5 tersebut di atas memperlihatkan kalau semua variabel penelitian stasioner pada α 5%. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas ADF untuk masing-masing variabel yaitu investasi sebesar 0,0008, ekspor sebesar 0,0151 dan PDRB sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari nilai α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada derajat α 5%, maka ketiga data variabel penelitian adalah stasioner pada *first different*. Dengan stasionernya data variabel penelitian, maka dapat dikatakan kalau hasil perhitungan untuk memperoleh model hasil penelitian tidak memberikan regresi yang bias, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian kointegrasi (tabel 6).

Uji Kointegrasi

Untuk melihat apakah ada kointegrasi antara ketiga variabel penelitian, maka digunakan analisis tabulasi silang. Data dalam tabel 6 di bawah ini menunjukkan bahwa

rata-rata perbedaan pertama baik nilai nominal ataupun nilai dalam bentuk logaritma memiliki tanda yang sama yaitu positif. Artinya data penelitian ini dapat berkointegrasi dalam jangka panjang.

Tabel 5
Hasil Pengujian Akar Unit

Null Hypothesis: D(EX) has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.566894	0.0151
Test critical values:	1% level		-3.752946	
	5% level		-2.998064	
	10% level		-2.638752	
Null Hypothesis: D(INV) has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-4.878618	0.0008
Test critical values:	1% level		-3.752946	
	5% level		-2.998064	
	10% level		-2.638752	
Null Hypothesis: D(PDRB) has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-5.822285	0.0001
Test critical values:	1% level		-3.752946	
	5% level		-2.998064	
	10% level		-2.638752	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDRB(-1))	-1.236553	0.212383	-5.822285	0.0000
C	0.050532	0.021513	2.348933	0.0287

Sumber: Data diolah

Tabel 6
Rata-rata Perbedaan Pertama Variabel Penelitian

Variabel Pengamatan (nominal)	Rata-rata perbedaan pertama	Variabel Pengamatan (ln)	Rata-rata perbedaan pertama
Investasi	241	Investasi	0,002334
Ekspor	896	Ekspor	0,004278
PDRB	53.127	PDRB	0,041941

Sumber: data dihitung kembali.

Selain menggunakan tabel silang uji kointegrasi dapat menggunakan pendekatan Johansen dengan membandingkan antara *trace statistic* dengan *critical value* atau

dengan membandingkan maksimum *eigenvalue* dengan *critical value* yang digunakan yaitu 5%. Jika *trace statistic* lebih besar dari *critical value*, maka dapat dikatakan terdapat kointegrasi dalam persamaan tersebut. Menurut aturan Engle-Granger dikatakan terintegrasi jika semua variabel penelitian memiliki hubungan jangka panjang. Atau dinamika jangka pendek secara konsisten dalam hubungan keseimbangan jangka panjang dan hal itu terintegrasi pada derajat yang sama. (Nachrowi dan Usman, 2006). Hasil perhitungan kointegrasi ketiga variabel penelitian terlihat pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji Kointegrasi Model

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.874962	62.87762	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.509913	19.21574	15.49471	0.0131
At most 2 *	0.182793	4.239119	3.841466	0.0395
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.874962	43.66188	21.13162	0.0000
At most 1 *	0.509913	14.97662	14.26460	0.0385
At most 2 *	0.182793	4.239119	3.841466	0.0395
EX	INV	PDRB		
20.94742	-14.44517	6.266590		
6.824186	-2.316105	4.829068		
-1.754214	0.979539	-7.022845		
Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):				
D(EX)	0.022204	-0.034609	0.001961	
D(INV)	0.180264	0.062979	0.046932	
D(PDRB)	0.035014	0.008555	0.001932	
1 Cointegrating Equation(s):		Log likelihood	113.1364	
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)				
EX	INV	PDRB		
1.000000	-0.689592	0.299158		
	(0.01300)	(0.03958)		
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)				
D(EX)	0.465121			
	(0.32724)			
D(INV)	3.776060			
	(1.03626)			
D(PDRB)	0.733458			
	(0.12199)			

2 Cointegrating Equation(s):		Log likelihood	120.6247	
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)				
EX	INV	PDRB		
1.000000	0.000000	1.103526		
		(0.55503)		
0.000000	1.000000	1.166439		
		(0.80964)		
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)				
D(EX)	0.228944	-0.240586		
	(0.24559)	(0.16309)		
D(INV)	4.205842	-2.749808		
	(0.99764)	(0.66248)		
D(PDRB)	0.791839	-0.525601		
	(0.11362)	(0.07545)		

Sumber: Data diolah

Tabel 7 tersebut memperlihatkan kalau selama periode penelitian nilai *trace statistis*-nya lebih besar daripada nilai *critical value* dengan α sebesar 5% pada none dan at most 1*. Sehingga dapat dikatakan terdapat kointgerasi untuk ketiga variabel penelitian pada lag maksimal 3. Ini berarti bahwa antara investasi, ekspor dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dinamika jangka pendek dalam keseimbangan jangka panjang. Jadi ketiga variabel tersebut antara yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi dalam membentuk perekonomian regional. Dapat juga dikatakan kalau ketiga variabel penelitian tersebut memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang dan cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjangnya.

Uji Kausalitas

Uji kausalitas dilakukan untuk memperoleh model analisis penelitian hubungan kausalitas antara ketiga variabel penelitian, yaitu hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi, ekspor dengan pertumbuhan ekonomi dan investasi dengan ekspor. Hasil uji kausalitas untuk ketiga variabel penelitian terlihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8
Hasil Perhitungan Uji Hubungan Kausalitas Antara Investasi,
Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

Sample: 1988 2012			
Lags: 1			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INV does not Granger Cause EX	24	19.7696	0.0002

EX does not Granger Cause INV		1.60285	0.2194
PDRB does not Granger Cause EX	24	0.09805	0.7573
EX does not Granger Cause PDRB		0.77643	0.3882
PDRB does not Granger Cause INV	24	0.27683	0.6043
INV does not Granger Cause PDRB		5.75777	0.0258
Sample: 1988 2012			
Lags: 3			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INV does not Granger Cause EX	22	30.6487	1.E-06
EX does not Granger Cause INV		3.82240	0.0324
PDRB does not Granger Cause EX	22	45.8060	9.E-08
EX does not Granger Cause PDRB		0.78492	0.5207
PDRB does not Granger Cause INV	22	5.51083	0.0094
INV does not Granger Cause PDRB		6.80942	0.0041

Sumber: Data diolah

Pada lag 1 memperlihatkan investasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor pada α sebesar 5%, dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi. Artinya hanya ada hubungan satu arah antara keduanya. Antara PDRB dengan ekspor tidak memiliki hubungan yang signifikan. Sementara investasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB sedangkan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi.

Pada lag 2 memperlihatkan investasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor pada α sebesar 5%, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap investasi. Artinya antara keduanya memiliki hubungan kausalitas dua arah. PDRB berpengaruh signifikan terhadap ekspor sedangkan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Sementara investasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB pada α sebesar 10% sedangkan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi. Atau dengan kata lain hanya memiliki hubungan satu arah

Pada lag 3 memperlihatkan investasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor pada α sebesar 5%, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap investasi. Artinya antara keduanya memiliki hubungan kausalitas dua arah. PDRB berpengaruh signifikan terhadap ekspor sedangkan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Sama pada lag 2. Sementara investasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap investasi. Atau dengan kata lain memiliki hubungan kausalitas dua arah.

Tabel tersebut menunjukkan kalau pengaruh waktu memiliki peranan dalam menentukan hubungan dan pengaruh antar variabel; ekonomi tersebut. Seperti pada hubungan dan pengaruh antara investasi dengan ekspor. Pada lag 1 hanya investasi yang berpengaruh terhadap ekspor, tetapi pada lag 2 dan lag 3, maka keduanya memiliki hubungan kausalitas. Hubungan dan pengaruh antara PDRB dengan ekspor hanya memiliki hubungan satu arah yaitu pengaruh PDRB terhadap ekspor pada lag 2 dan lag 3. Sedangkan hubungan dan pengaruh investasi dan PDRB menunjukkan hubungan satu

arah pada lag 1 dan lag2 yaitu investasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB dan pada lag 3 keduanya memiliki hubungan kausalitas dua arah.

PEMBAHASAN

Hubungan Kausalitas Investasi dan Ekspor

Hasil pengujian menunjukkan pada α sebesar 1% dan pada lag 2 dan lag 3 antara investasi dan ekspor memiliki hubungan kausalitas dua arah. Artinya investasi mempengaruhi ekspor dan sebaliknya ekspor mempengaruhi investasi. Komoditi ekspor Maluku pada umumnya cenderung memiliki sifat komoditi hulusasi yaitu komoditi ekspor dalam bentuk bahan baku atau bahan mentah seperti hasil perikanan, kehutanan dan pertambangan (minyak). Arah investasi di Maluku lebih cendrung kepada sektor-sektor ekonomi ini, sehingga dapat dikatakan jika investasi meningkat akan meningkatkan ekspor. Jenis komoditi ekspor Maluku pada tahun 2012.

Dapat dilihat dari aspek eksistensi investor di Maluku, maka selama ini perusahaan yang banyak berinvestasi adalah perusahaan yang merupakan Multi National Cooperation (MNC) yang mengekspor komoditi dari Maluku untuk kepentingan bahan baku disejumlah negara termasuk negara di mana MNC tersebut berasal misalnya Jepang atau Korea Selatan. Karena itu, untuk mempertahankan supply bahan baku untuk proses produksinya, maka peningkatan ekspor dari Maluku terus dilakukan dan hal ini hanya dapat dilakukan dengan tetap menjaga keberlangsungan investasi.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan hal ini dilakukan oleh Prakoso (2009) yang menemukan kalau perdagangan internasional berpengaruh terhadap investasi. Demikian pula halnya dengan Khrisna, Ataman dan Swanson (1998), Makki (2000) dalam Prakoso (2009). Komoditi ekspor Maluku dapat dikategorikan sebagai barang atau produk yang sudah siap dikonsumsi atau diolah kembali oleh negara lain atau dapat dikatakan sebagai barang akhir. Berdasarkan pada teori akselerator maka permintaan ekspor yang meningkat mendorong terjadinya peningkatan investasi. Ini berarti bahwa semakin besar permintaan barang akhir, maka semakin besar pula permintaan barang modal atau investasi.

Hubungan Kausalitas Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada lag 1 dan 2 hanya memiliki hubungan satu arah yaitu investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pada lag 3 terjadi hubungan kausalitas dua arah. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan pendapatan dan hal ini akan mempengaruhi konsumsi atau dengan kata lain terjadi peningkatan permintaan.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan cerminan dari membaiknya kondisi perekonomian secara keseluruhan, struktur ekonomi sudah dapat menopang pertumbuhan yang berkesinambungan yang dapat diartikan bahwa prospek untuk melakukan investasi semakin membaik. Sedangkan pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi di

Maluku sangat dipengaruhi oleh investasi. Investasi sudah dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini dapat dilihat pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 dan kerusuhan pada tahun 1999 yang menyebabkan menurunnya investasi sehingga pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan bahkan mencapai angka minus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi seperti yang dikembangkan oleh Harrod-Domar, Neo Klasik dan teori pertumbuhan ekonomi lainnya yang lebih menekankan kepada peranan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi di Maluku telah mampu untuk meningkatkan kapasitas produksi dan penciptaan kesempatan kerja sehingga pada akhirnya aktifitas ekonomi dan pendapatan masyarakat meningkat.

Hubungan kausalitas antara investasi dan PDRB (pertumbuhan ekonomi) dapat dijelaskan dalam perspektif *aggregate demand*, hal mana salah satu komponen permintaan *aggregate* adalah konsumsi, sehingga kenaikan permintaan *aggregate* dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan *aggregate supply*. Secara nasional, pertumbuhan ekonomi Indonesia dan beberapa daerah propinsi, masih ditentukan oleh konsumsi masyarakat (Harinowo, 2005, Wijono, 2006).

Investasi memang belum menimbulkan *spread effects* yang besar, misalnya terlihat kepada kemampuannya untuk menciptakan kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja terhadap investasi adalah sebesar 0.37 ini berarti bahwa elastisitas kesempatan kerja bersifat inelastis, karena perubahan 1% investasi hanya mampu meningkatkan kesempatan kerja sebesar 0,37%. Dibandingkan dengan elastisitas kesempatan kerja terhadap investasi, maka elastisitas kesempatan kerja terhadap PDRB lebih besar yaitu sebesar 0,785 yang berarti pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dapat meningkatkan kesempatan kerja sebesar 0,785%.

Dapat dikatakan jika pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara membaik, maka aktifitas ekonomi masyarakat menjadi lancar, apalagi daerah Maluku memiliki sejumlah potensi sumber daya alam yang prospektif untuk dikembangkan. Walaupun memang disadari jika dalam kurun waktu tahun 1998 sampai 2002, perekonomian Maluku ditimpah krisis akibat krisis moneter dan konflik kemanusiaan. Akan tetapi sejak tahun 2003 pemerintah sudah melakukan langkah pemulihan perekonomian dengan memulai sebagai tahun investasi.

Karakteristik perekonomian Maluku adalah karakteristik perekonomian daerah kepulauan. Infrastruktur perhubungan relative belum memadai sehingga, integrasi beberapa pulau ke dalam perekonomian regional belum kuat. Aksesibilitas komoditi dalam perdagangan regional dan nasional masih terbatas. Demikian pula dengan infrastruktur ekonomi lainnya yang dapat menarik investor masih terbatas. Arah investasi masih terpusat pada daerah-daerah yang sudah berkembang di perkotaan dan pada sektor-sektor ekonomi tertentu.

Ada dugaan kalau investasi di Maluku beberapa waktu belakangan ini adalah investasi yang tidak langsung berkaitan dengan peningkatan kapasitas produksi. Investasi digunakan untuk mengganti peralatan atau mesin yang sudah rusak atau memiliki umur teknis yang sudah tua. Investasi yang secara langsung berhubungan

dengan peningkatan aktivitas ekonomi karena keterkaitannya dengan sektor lainnya belum maksimal dan hal ini dapat terlihat pada elastisitas kesempatan kerja yang kecil.

Hubungan Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor

Penelitian ini menunjukkan kalau hanya memiliki hubungan satu arah yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor yang terjadi pada lag 2 dan lag 3. Artinya terjadi *internally generated export hypothesis*. Dapat dikatakan bahwa perekonomian Maluku sudah berorientasi kepada promosi ekspor. Walaupun demikian negara tujuan ekspor Maluku masih terbatas pada negara-negara Asia ditambah Amerika Serikat dan Swiss sehingga masih memiliki kemungkinan terjadinya goncangan permintaan mengingat negara-negara tersebut rentang terhadap pengaruh krisis ekonomi global.

Untuk mempertahankan posisi ekspor Maluku perlu dilakukan diversifikasi pasar yang tidak hanya tergantung pada pasar “tradisional” seperti Jepang, Thailand dan Malaysia tetapi juga perlu menjajaki perluasan pasar pada daerah Timur Tengah dan Uni Eropa. Selain itu, pelaku bisnis lokal perlu diarahkan untuk berorientasi kepada produksi komoditi ekspor

Salah satu keuntungan komoditi ekspor Maluku karena memiliki kandungan lokal yang tinggi dan pada umumnya merupakan komoditi bahan mentah sehingga memiliki daya saing yang tinggi. Tetapi dengan kondisi seperti ini, membuat nilai tambah komoditi ekspor Maluku menjadi rendah, dan hal ini dapat menjadi salah satu penyebab tidak signifikannya pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jadi ekspor dalam perekonomian Maluku belum menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi karena belum kuatnya *spread effect* karena keterkaitan antara sektor ekspor dengan sektor ekonomi lainnya belum kuat, sehingga nilai tambah yang diciptakan oleh komoditi ekspor Maluku masih rendah. Namun yang menggembirakan adalah kemampuannya untuk membuka kesempatan kerja yang tercermin pada elastisitas kesempatan kerja yaitu sebesar 0,81, artinya setiap pertambahan ekspor sebesar 1% akan meningkatkan kesempatan kerja sebesar 0,81%. Jadi dalam penelitian ini, variabel ekspor merupakan variabel ekonomi makro yang memiliki elastisitas kesempatan kerja yang paling besar. Hal ini dapat menjadi indikasi, kalau komoditas ekspor di Maluku masih didominasi oleh kegiatan-kegiatan ekonomi skala kecil dengan nilai tambah yang relatif kecil. Proporsi tenaga kerja memang lebih dominan pada sektor pertanian secara keseluruhan yaitu sekitar 0.49%.

KESIMPULAN

Hasil pengujian hubungan kausalitas investasi dan ekspor menunjukkan pada α sebesar 1% dan pada lag 2 dan lag 3 antara investasi dan ekspor memiliki hubungan kausalitas dua arah. Artinya investasi mempengaruhi ekspor dan sebaliknya ekspor mempengaruhi investasi. Komoditi ekspor Maluku pada umumnya cenderung memiliki sifat komoditi hulu yaitu komoditi ekspor dalam bentuk bahan baku atau bahan

mentah seperti hasil perikanan, kehutanan dan pertambangan (minyak). Arah investasi di Maluku lebih cenderung kepada sektor-sektor ekonomi ini, sehingga dapat dikatakan jika investasi meningkat akan meningkatkan ekspor.

Hasil pengujian kausalitas investasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pada lag 1 dan 2 hanya memiliki hubungan satu arah yaitu investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pada lag 3 terjadi hubungan kausalitas dua arah. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan pendapatan dan hal ini akan mempengaruhi konsumsi atau dengan kata lain terjadi peningkatan permintaan.

Hasil pengujian kausalitas pertumbuhan ekonomi dan ekspor menunjukkan kalau hanya memiliki hubungan satu arah yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor yang terjadi pada lag 2 dan lag 3. Artinya terjadi *internally generated export hypothesis*. Dapat dikatakan bahwa perekonomian Maluku sudah berorientasi kepada promosi ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L., 1999., *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Lee, Maurice, W. 1963., *Macroeconomics: Fluctuation, Growth and Stability*, Third Edition, Richard D. Irving Inc. Homewood, Illinois.
- Lorde, T. 2011., Export-led Growth: A Case Study of Mexico, *International Journal of Business, Humanity and Technology*, Vol. 1 No. 1.
- Journal of Administrative Development*, Vol. 3
- Poli, W.I.M, 2006, *Suara Hati Yang Memberdayakan: Gagasan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Jayapura*, Pustaka Refleksi, Makassar.
- , 2007, *Berfikir Rasional dan Penerapannya Dalam Ilmu Ekonomi*, Materi Kuliah Untuk Mahasiswa Program Doktor Universitas Hasanuddin, Tidak Dipublikasikan.
- Puspadilla, W., 2009., *Analisis Kausalitas Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi Periode 1996 – 2007*. Skripsi, Universitas Padjadjaran, Bandung (Tidak dipublikasikan).
- Ramly, F., 2012, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional di Indonesia; Tahun 2000 – 2008*, Disertasi, Universitas Hasanuddin (Tidak dipublikasikan).
- Rostow, W.W., 1956., The Take Off Into Self Sustained Growth, *The Economic Journal*, Vol. 66 No. 261.
- Sach, Jeffrey dan Andrew M. Warner, 1995, Economic Reform and the Process of Global Integration. *Brookings Papers on Economics Activity* 1,

- Setyowati, E. dkk., 2008., Kausalitas Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Error Correction Model., *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 9 No. 1 April,
- Sodik, Jamzani, 2006, Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Analisis Konvergensi, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 11. No. 1.
- Sukirno, S. 1982, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Bima Grafika, Jakarta.
- ., 2005., *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesia Baru*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumidiningrat, G dan Kuncoro, 1991, *Ekonomi Pertanian di Indonesia: Perkembangan dan Peranan Modeling*, Pusat Antar Universitas – Studi Ekonomi UI, Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2007., *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Sutawijaya, A. dan Zulfahmi, 2010, Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006 *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 1, Maret, 14-27
- Taban, S and Ismail Aktar, 2008., An Empirical Examination of The Export-Led Growth Hypothesis in Turkey, *Journal of Yasar University*.
- Thirlwall, P.A. 2000., Trade, Trade Liberalisation and Economic Growth: Theory and Evidence, *Economic Research Paper*, African Development Bank,
- Todaro, M.P, 2000., *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Weber, Max., 2006, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, (terjemahan T.W. Utomo), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wijono, W. W., 2006., Mengungkap Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam Lima Tahun Terakhir, *Jurnal Manajemen dan Fiskal*, Vol. 2